

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah suatu usaha secara sengaja untuk mempersiapkan anak didik dengan menumbuhkan kekuatan kepribadiannya baik jasmani ataupun rohani dengan menggunakan alat-alat pendidikan yang baik agar kelak menjadi manusia dewasa yang bermanfaat bagi dirinya, masyarakatnya, serta dapat hidup bahagia.¹ Marimba merumuskan pendidikan sebagai bimbingan atau didikan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan anak didik, baik jasmani maupun rohani, menuju terbentuknya kepribadian yang utama.² Sedangkan Dewey menyatakan bahwa pendidikan sebagai salah satu kebutuhan, fungsi sosial, sebagai bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup.³

Pentingnya pendidikan telah dijelaskan dalam pasal 31 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi: Ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, dan ayat (3) menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dalam menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur

¹ Adi Sasono, Didin Hafiddudin, dan Saefudin dkk, *Solusi Islam Atas Problematika Umat: ekonomi, pendidikan dan dakwa*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hal. 122-123

² Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012), hal. 27

³ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 67

dengan undang-undang untuk itu, seluruh komponen bangsa Indonesia wajib mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan Negara Indonesia.⁴

Undang-Undang di atas telah menjelaskan betapa pentingnya pendidikan yang mana pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan Negara. Serta, pendidikan sebagai kunci bagi setiap bangsa dan Negara yang ingin maju, dalam rangka membangun dan berusaha memperbaiki keadaan masyarakat dan dunia. Usaha untuk membangun agar masyarakat menjadi sempurna tidak cukup bila hanya dilatih, tetapi harus dididik.⁵

Berdasarkan hal itu, peranan pendidikan di Indonesia diharapkan dapat menyiapkan kualitas generasi masa depan yang lebih baik daripada generasi sekarang atau sebelumnya. Pendidikan akan dilaksanakan melalui proses pendidikan yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, hal ini berarti proses pendidikan tidak semata-mata berusaha untuk mencapai hasil belajar, akan tetapi bagaimana memperoleh pemahaman atau proses belajar yang terjadi pada anak. Demikian, dalam hal pendidikan antara proses dan hasil belajar harus berjalan seimbang.⁶

⁴ Pemerintah RI, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional 2006*, (Bandung: Fokus Media, 2006), hal. 38

⁵ Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Renika Cipta, 2012), hal. 1 dan 6

⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hal. 2

Menurut Sartain “belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang relatif tahan lama sebagai hasil dari pengalaman”.⁷ Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk meliputi perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, ketrampilan, kecakapan, kemampuan, daya reaksi, daya penerima, serta aspek lainnya yang ada pada diri individu.⁸ Dalam proses belajar akan terjadi suatu proses dimana siswa akan mengalami suatu masalah yang mengharuskan siswa memiliki kemampuan pemecahan masalah, yang nantinya dapat membantu siswa dalam menyelesaikan masalah yang sedang dialami. Selain dapat membantu memecahkan masalah, kemampuan pemecahan masalah juga bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan serta dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri siswa.

Suatu pertanyaan akan merupakan suatu masalah hanya jika seseorang tidak mempunyai aturan/hukum tertentu yang segera dapat dipergunakan untuk menemukan jawaban pertanyaan tersebut. Pertanyaan itu dapat juga terselinap dalam suatu situasi sedemikian hingga situasi itu sendiri perlu mendapat penyelesaian.⁹ Menurut Polya, terdapat dua macam masalah dalam matematika:

1. Masalah untuk menemukan, dapat teoritis atau praktis, abstrak atau konkret, termasuk teka-teki. Kita harus mencari variabel masalah tersebut, kita mencoba untuk mendapatkan, menghasilkan atau mengkonstruksi semua jenis obyek yang dapat dipergunakan untuk menyelesaikan masalah itu

⁷ Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian 3 Ilmu Pendidikan Teoritis*, (Bandung: PT Imperial Bhakti Utama, 2007), hal. 328

⁸ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 9

⁹ Herman Hudojo, *PENGEMBANGAN KURIKULUM dan PEMBELAJARAN MATEMATIKA*, (Malang: JICA, 2001), hal. 162

2. Masalah untuk membuktikan adalah untuk menunjukna bahwa suatu pertanyaan itu benar atau salah-tidak kedua-duanya. Bagian utama dari masalah jenis ini adalah hipotesis dan konklusi dari suatu teorema yang harus dibuktikan kebenarannya.¹⁰

Menurut Polya pemecahan masalah merupakan suatu usaha untuk menemukn jalan keluar dari suatu kesulitan dan mencapai tujuan yang tidak dapat dicapai dengan segera. Pemecahan masalah merupakan proses bagaimana mengatasi suatu persoalan atau pertanyaan yang bersifat menantang yang tidak dapat diselesaikan dengan prosedur rutin yang sudah biasa dilakukan atau sudah diketahui.¹¹ Polya juga mengemukakan langkah-langkah dalam pemecahan masalah ada 4, yaitu (1) memahami masalah, (2) menentukan rencana strategi pemecahan masalah, (3) menyelesaikan strategi penyelesaian masalah, dan (4) memeriksa kembali jawaban yang diperoleh.¹²

Secara garis besar indikator kemampuan pemecahan masalah menurut Polya sebagai berikut: 1) memahami masalah: siswa harus memahami kondisi soal atau masalah yang ada pada soal tersebut; 2) menentukan rencana strategi pemecahan masalah: siswa harus dapat memikirkan langkah-langkah apa saja yang penting dan saling menunjang untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapinya, siswa harus mencari konsep-konsep atau teori-teori yang saling

¹⁰ *Ibid.*, hal. 164

¹¹ Desi Indarwati, Wahyudi dan Novita Ratu, "Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Melalui Penerapan *Problem Based Learning* Untuk Kelas V SD" dalam <http://ris.uksw.edu/download/jurnal/kode/J01167>, (Jurnal Pendidikan: Vol. 30 N0. 1, 2014), hal. 19-20 diakses pada 10 Oktober 2017

¹² Sutarto dan Radiyatul, "Metode Pemecahan Masalah Menurut Polya Untuk Mengembangkan Kemampuan Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematis Di SMP" dalam ppjp.unlam.ac.id/journal/index.php/edumat/article/view/603, (Jurnal Pendidikan Matematika: Vol. 2 No. 1, 2014), hal. 54 diakses pada 10 Oktober 2017

menunjang dan mencari rumus-rumus yang diperlukan; 3) menyelesaikan strategi penyelesaian masalah: siswa telah siap melaksanakan perhitungan dengan segala macam data yang diperlukan termasuk konsep dan rumus atau perumusan yang sesuai, siswa harus dapat membentuk sistematis soal yang lebih baku, siswa mulai memasukkan data-data hingga menjurus ke rencana pemecahannya, siswa melaksanakan langkah-langkah rencana; dan 4) memeriksa kembali jawaban yang diperoleh: siswa harus berusaha mengecek ulang dan menelaah kembali dengan teliti setiap langkah pemecahan yang dilakukannya.¹³

Dalam pemecahan masalah erat kaitannya dengan masalah atau soal yang sedang dihadapi. Karena pada dasarnya langkah pemecahan masalah itu ada karena berawal dari suatu soal. Menurut Lidinillah masalah dapat disajikan dalam bentuk soal cerita atau soal analisis, penggambaran fenomena atau kejadian, ilustrasi gambar atau teka-teki.¹⁴ Soal analisis adalah soal yang menuntut kemampuan siswa untuk menganalisis atau menguraikan sesuatu persoalan untuk diketahui bagian-bagiannya.¹⁵ Bentuk soal analisis ini yang sesuai adalah bentuk uraian atau soal dengan cerita, karena dengan soal analisis bentuk uraian seseorang akan dituntut untuk dapat menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu ke dalam unsur-unsur atau komponen-komponen pembentuknya.¹⁶

¹³ Desi Indarwati, Wahyudi dan Novita Ratu, "Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Melalui Penerapan *Problem Based Learning* Untuk Kelas V SD" dalam <http://ris.uksw.edu/download/jurnal/kode/J01167>, (Jurnal Pendidikan: Vol. 30 N0. 1, 2014), hal. 23 diakses pada 10 Oktober 2017

¹⁴ *Ibid.*, hal. 19

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hal. 171

¹⁶ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001), hal. 110

Dalam NCTM, disebutkan bahwa terdapat lima kemampuan dasar matematika yang merupakan standar proses bermatematika, salah satunya yaitu kemampuan pemecahan masalah. Kemampuan pemecahan masalah merupakan bagian integral dalam pembelajaran matematika.¹⁷ Akan tetapi, dilihat dari pentingnya pelajaran matematika bagi siswa kini kenyataannya pada proses pembelajaran matematika lebih sering berlangsung satu arah atau berpusat pada guru (*teacher centered*).¹⁸ Sebagian guru masih belum memberikan kebebasan untuk siswa dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya, sehingga banyak siswa yang hanya duduk, mendengarkan penjelasan guru, mencatat dan mengerjakan soal yang diberikan tanpa mencoba memahami dan mencoba memecahkan masalah tersebut sesuai dengan kemampuannya.

Dalam proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru, guru tidak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dan kemampuan berpikirnya maka, siswa merasa takut sehingga siswa menganggap matematika itu sulit, membuat pusing, dan salah satu mata pelajaran yang dianggap sebagai momok bagi siswa, karena didalamnya mengandung konsep yang abstrak.¹⁹ Akibatnya siswa mudah bosan, jenuh dan malas untuk memahami dan mempelajarinya. Padahal matematika dipandang sebagai sebagai pelayan (*servant*) dan sekaligus ratu (*queen*) dari ilmu-ilmu yang lain. Sebagai pelayanan, matematika adalah ilmu dasar yang mendasari dan melayani berbagai ilmu

¹⁷ Novi Wulandari, et. All., "Kemampuan Pemecahan Masalah Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Di SMP" dalam jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/download/5549/6313, diakses pada 10 Oktober 2017

¹⁸ Erman Suherman, et. All., *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Jakarta: UI, 2003), hal. 15

¹⁹ Djali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 22

pengetahuan yang lain. Sebagai ratu, perkembangan matematika tidak tergantung pada ilmu-ilmu lain.²⁰

Dari kedudukan matematika sebagai pelayan dan sekaligus ratu ilmu-ilmu pengetahuan yang lain seperti yang dijelaskan di atas, maka matematika adalah ilmu yang sangat penting untuk diberikan kepada seseorang terutama siswa di setiap tingkat pendidikannya. Dalam rangka memecahkan berbagai masalah di atas, maka guru harus meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa dengan cara guru harus memberikan kesempatan siswa yang lebih untuk bisa mengembangkan potensi dan kemampuan pemecahan masalah dalam memahami pelajaran, terutama pemecahan masalah pada soal yang berkaitan dengan mata pelajaran matematika.

Hal ini berkaitan dengan cara pemecahan masalah siswa yang mana memiliki kemampuan pemecahan masalah yang berbeda-beda, salah satu diantaranya kemampuan pemecahan masalah antara laki-laki dan perempuan (*gender*). Terkait hal ini terdapat suatu tes intelegensia yang disusun untuk meminimalkan suatu perbedaan jenis kelamin (*gender*) dengan menghapus soal menunjukkan perbedaan laki-laki dan perempuan dengan menyeimbangkan soal yang menguntungkan laki-laki dengan yang perempuan agar tidak terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam proses berpikir, akan tetapi suatu tes kemampuan spesifik telah menunjukkan suatu perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Rata-rata perempuan memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan laki-laki pada kemampuan verbal, sedangkan rata laki-laki memiliki nilai yang lebih

²⁰ Catur Supatmono, *Matematika Asyik*, (Jakarta: Grasindo, 2009), hal. 8

tinggi dibandingkan perempuan pada penalaran kecakapan matematika dan Visual-Spasial.²¹

Pada penelitian Gardner memperlihatkan bahwa anak laki-laki memberikan perhatian yang lebih baik pada rangsangan nonverbal, sementara anak perempuan menunjukkan keunggulan dalam isyarat verbal.²² Satu bidang kemampuan kognitif yang terus menunjukkan perbedaan jenis kelamin yang konsisten adalah hubungan visual-spasial. Dalam tes tersebut menunjukkan bahwa laki-laki memiliki nilai yang lebih tinggi, terutama jika tugas atau tes tersebut ditentukan waktunya dan menghancurkan rotasi mental terhadap objek.²³

Akan tetapi perbedaan kemampuan pemecahan masalah antara siswa laki-laki dan perempuan juga di jumpai pada siswa kelas X APK di SMK Watulimo, yang mana berdasarkan paparan guru matematika kelas X APK bahwa siswa perempuan cenderung mendominasi dibandingkan siswa laki-laki. Akan tetapi siswa laki-laki bisa lebih unggul dibandingkan siswa perempuan jika siswa laki-laki mau belajar dan lebih teliti dalam mengerjakannya.

Oleh karena itu, untuk mengetahui bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematika siswa laki-laki dan siswa perempuan dalam menyelesaikan soal tipe analisis. Dalam hal ini peneliti mengambil materi barisan dan deret dikarenakan materi tersebut dianggap sulit oleh siswa terlebih lagi jika soal

²¹ Rita L. Atkinson, et. All., *Pengantar Psikologi*, (Batam: Interaksi, 1999), hal. 72

²² Thomas Armstrong, *Seven Kids Of Smart Identifying and Developing Your Multiple Intelligences (Seven Kids Of Smart Menemukan dan Meningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Teori Multiple Intellogence)*, terj. T. Hermaya, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal. 236

²³ Rita L. Atkinson, et. All., *Pengantar Psikologi*, (Batam: Interaksi, 1999), hal. 174

tersebut berbentuk soal cerita dan materi barisan dan deret juga sangat erat hubungannya dengan lingkungan sekitar, contohnya bidang ekonomi bisnis. Peneliti juga memilih soal dengan tipe soal analisis karena disajikan dalam bentuk soal uraian yang menuntut kemampuan siswa untuk menganalisis atau menguraikan sesuatu persoalan untuk diketahui bagian-bagiannya. Maka peneliti akan meneliti bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematika siswa berdasarkan teori dari Polya yang ditinjau dari siswa laki-laki dan siswa perempuan dalam menyelesaikan tipe soal analisis terkait soal barisan dan deret. Maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian yang berjudul ***“Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas X APK Dalam Menyelesaikan Tipe Soal Analisis Materi Barisan dan Deret Ditinjau Dari Gender Di SMKM Watulimo Trenggalek ”.***

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan di atas, maka fokus penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi kemampuan pemecahan masalah matematika siswa laki-laki kelas X APK dalam menyelesaikan tipe soal analisis materi barisan dan deret di SMKM Watulimo Trenggalek?
2. Bagaimana deskripsi kemampuan pemecahan masalah matematika siswa perempuan kelas X APK dalam menyelesaikan tipe soal analisis materi barisan dan deret di SMKM Watulimo Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan konteks masalah dan fokus penelitian yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa laki-laki kelas X APK dalam menyelesaikan tipe soal analisis materi barisan dan deret di SMKM Watulimo Trenggalek.
2. Untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa perempuan kelas X APK dalam menyelesaikan tipe soal analisis materi barisan dan deret di SMKM Watulimo Trenggalek.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi para pembaca, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoristis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan yakni mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dalam menyelesaikan tipe soal analisis ditinjau dari gender dan memberikan manfaat bagi peneliti. Selanjutnya, sebagai bahan referensi untuk karya ilmiah yang memiliki fokus yang sama dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah wawasan mengenai wacana tentang kemampuan pemecahan masalah matematika siswa

dalam menyelesaikan tipe soal analisis ditinjau dari gender dan sebagai pengalaman untuk mengembangkan penelitian berikutnya.

b. Bagi Sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk mengembangkan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dalam menyelesaikan tipe soal analisis ditinjau dari gender.

c. Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru, yakni dapat diperoleh gambaran tentang tingkat kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dalam menyelesaikan tipe soal analisis ditinjau dari gender. Dengan mengetahui informasi tersebut, diharapkan guru dapat menyempurnakan kualitas pembelajaran yang diberikan di dalam kelas.

d. Bagi Siswa

- 1) Berlatih mengerjakan soal yang dapat mengasah kinerja otak.
- 2) Tumbuh rasa ingin tahu sehingga mendorong siswa untuk lebih giat belajar tentang pemahaman matematika.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda-beda dari semua pihak terkait penelitian yang berjudul “*Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas X APK Dalam Menyelesaikan Tipe Soal Analisis Materi Barisan dan Deret Ditinjau Dari Gender Di SMK Watulimo Trenggalek*”, peneliti

memandang perlu adanya penegasan terhadap istilah-istilah yang ada dalam penelitian ini.

1. Penegasan Konseptual

a. Pemecahan Masalah

Menurut Solso, pemecahan masalah adalah suatu pemikiran yang terarah secara langsung untuk melakukan suatu solusi atau jalan keluar untuk suatu masalah yang spesifik.²⁴

b. Tipe Soal Analisis

Soal analisis adalah soal yang menuntut kemampuan siswa untuk menganalisis atau menguraikan sesuatu persoalan untuk diketahui bagian-bagiannya.²⁵

c. Gender

Merupakan suatu sifat yang dijadikan dasar untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi kondisi sosial dan budaya, nilai dan perilaku, mentalitas, dan emosi, serta faktor-faktor nonbiologis lainnya.²⁶

²⁴ Zahra Chairani, *Metakognisi Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hal. 62

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hal. 171

²⁶ Alfian Rokhmansyah, *PENGANTAR GENDER DAN FENIMISME Pemahamn Awal Kritik Sastra Fenimisme*, (Yogyakarta: Garudhawa, 2016), hal. 1

d. Barisan dan Deret

Barisan bilangan adalah urutan bilangan dengan aturan tertentu. Setiap bilangan itu disebut suku-suku barisan. Deret adalah jumlah yang diperoleh dari penjumlahan suku-suku suatu barisan.²⁷

2. Penegasan Operasional

Setelah diketahui istilah-istilah pada penegasan konseptual yang ada dalam penelitian ini, maka perlu kiranya peneliti jelaskan secara operasional terkait penelitian yang berjudul “*Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas X APK Dalam Menyelesaikan Tipe Soal Analisis Materi Barisan dan Deret Ditinjau Dari Gender Di SMKM Watulimo Trenggalek*”.

- a. Pemecahan masalah adalah suatu aktivitas atau proses berpikir dalam menyelesaikan suatu masalah yang sedang dihadapi.
- b. Gender adalah suatu istilah untuk membendakan untuk membedakan antara laki-laki dan perempuan.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran umum dari penelitian ini, peneliti memberikan sistematika penulisan skripsi sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Pada bab pendahuluan ini berisi uraian mengenai konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

²⁷ Sriyanto, *QUICK MATH (Cara Cepat Belajar Matematika)*, (Yogyakarta: INDONESIA TERATA, 2007), Hal. 294

Bab II Kajian Pustaka. Pada bab ini memuat uraian hakikat belajar, hakikat matematika, pemecahan masalah, gender, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

Bab III Metode Penelitian. Pada bab ini berisi tentang pendekatan dan rancangan penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian. Pada bab ini berisi tentang paparan data atau temuan penelitian yang disajikan dalam topik sesuai dengan fokus penelitian dan hasil analisis data.

Bab V Pembahasan Hasil Penelitian. Pada bagian pembahasan, memuat keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori, dan dimensi-dimensi, posisi temuan, atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan.

BAB VI Penutup. Bab ini memuat tentang kesimpulan penelitian dan saran-saran.

Bagian akhir memuat uraian tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.

Demikian sistematika pembahasan dari skripsi yang berjudul: *“Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas X APK Dalam Menyelesaikan Tipe Soal Analisis Materi Barisan dan Deret Ditinjau Dari Gender Di SMKM Watulimo Trenggalek”*.